



Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX DI SMP Negeri 1 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara

Yandri Angelica Silaban¹, Iwan Setiawan Tarigan², Elisamark Sitopu³

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: yandrisilaban764@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP N 1 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi adalah jumlah keseluruhan siswa yang beragama Kristen kelas IX sejumlah 166 orang dan sampel dari kelas IX-4 sejumlah 32 orang. Instrumen penelitian berupa angket tertutup. Hasil analisis data menunjukkan yaitu: 1) Uji Hipotesis a) Uji korelasi antara variabel X dan Y diperoleh nilai r_{xy} $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,590 > 0,349$ dengan menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel X dengan Y. b) Uji hubungan yang signifikan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,000 > 2,042$ dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. c) Uji persamaan regresi, diperoleh persamaan regresi $Y = 25,175 + 0,477X$. d) Uji koefisien determinasi regresi (r^2) = 34,8%. e) Uji hipotesis dengan menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $15,997 > 4,16$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima artinya penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP N 1 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027 yaitu sebesar 34,8%.

Kata Kunci: Model AIR, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar, motivasi memiliki peranan yang sangat penting karena dapat mendorong semangat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat melemahkan semangat belajar siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar karena siswa yang belajar tanpa motivasi atau memiliki motivasi yang rendah cenderung tidak mampu mencapai hasil belajar secara optimal (Suharni, 2021). Motivasi yang terdapat dalam diri manusia merupakan suatu kekuatan yang berfungsi untuk menimbulkan, mengarahkan, dan

mengorganisasikan tingkah laku dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki motivasi belajar yang memadai agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan terarah.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik, sedangkan peserta didik dengan motivasi belajar rendah cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran (Fernando et al., 2024). Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan keinginan siswa untuk mengikuti pembelajaran, tetapi juga berhubungan dengan ketekunan, perhatian, usaha, dan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai kesulitan selama proses pembelajaran.

Motivasi bukan berarti memberikan hukuman atau mengekang peserta didik, melainkan memberikan dorongan yang dapat membangkitkan semangat untuk belajar. Guru perlu memberikan dorongan, semangat, dan motivasi kepada siswa karena hal tersebut dapat membangun rasa percaya diri serta menumbuhkan semangat belajar. Setiap siswa memiliki tingkat motivasi yang berbeda dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung mudah merasa bosan, kurang bersemangat, dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, motivasi perlu dibangun dan dikembangkan secara berkelanjutan. Motivasi yang kuat dapat membantu siswa menghadapi kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran serta mendorong mereka menjadi lebih tekun, disiplin, dan percaya diri (Julkifli, 2020).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari guru PAK, Ibu Rita Sihite, S.Pd., yang mengajar di SMP Negeri 1 Pangaribuan, ditemukan beberapa siswa yang kurang peduli terhadap jadwal mata pelajaran. Kondisi tersebut terlihat dari sikap pasif selama proses pembelajaran, kurang aktif dalam bertanya maupun memberikan pendapat, kurang antusias mengikuti pembelajaran, mengobrol dengan teman di kelas, mengantuk, serta sering terlambat memasuki kelas setelah jam istirahat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Rendahnya motivasi belajar tersebut juga dapat berdampak pada pencapaian akademik siswa. Melihat kondisi tersebut, penggunaan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran karena model ini menekankan pada kegiatan mendengarkan, berpikir, dan melakukan pengulangan terhadap materi pembelajaran. Melalui model AIR, siswa tidak hanya ditempatkan sebagai pendengar pasif, tetapi didorong untuk terlibat secara aktif dalam memahami, mengolah, dan mengingat materi yang dipelajari. Dengan demikian, penerapan model AIR diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan mendorong peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa di SMP Negeri 1 Pangaribuan.

Guru Pendidikan Agama Kristen mengharapkan agar siswa mampu mengerti, memahami, dan menguasai materi yang disampaikan serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru PAK dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif sehingga pembelajaran

tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpikir, berpartisipasi, dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah model Auditory, Intellectually, Repetition (AIR). Model AIR terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *auditory*, *intellectually*, dan *repetition*. *Auditory* berkaitan dengan proses belajar melalui pendengaran, yaitu siswa menggunakan kemampuan mendengar untuk memperoleh dan memahami informasi. *Intellectually* menekankan penggunaan kemampuan berpikir melalui kegiatan penalaran, penyelidikan, identifikasi, penemuan, penciptaan, dan pemecahan masalah. Sementara itu, *repetition* berarti pengulangan yang dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi yang telah dipelajari (Afryanto, 2021).

Pengulangan dalam model AIR dapat dilakukan melalui kegiatan latihan, pertanyaan, diskusi, maupun kuis. Ketika guru menjelaskan suatu materi pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk mengulang dan mengolah kembali informasi yang telah diterima. Pengulangan diperlukan karena daya ingat siswa tidak selalu stabil sehingga siswa dapat mengalami lupa terhadap materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, guru dapat membantu memperkuat pemahaman siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengulang materi yang sedang maupun telah dijelaskan. Melalui kegiatan tersebut, siswa menggunakan kemampuan pendengaran, berpikir, dan pengulangan sebagai bentuk penguatan terhadap informasi yang diperoleh.

Model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) menempatkan peserta didik sebagai pihak yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran (Suryanda, 2023). Penerapan model AIR memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Melalui keterlibatan tersebut, siswa dapat mengungkapkan ide, memahami konsep, mengembangkan keterampilan, dan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar yang lebih beragam. Model AIR juga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif (Ainur, 2024).

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Dalam pencapaian mutu pendidikan, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam mencari serta mengembangkan sumber belajar yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Guru dapat dikatakan berhasil apabila mampu memfasilitasi siswa sehingga terjadi perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilakunya. Meskipun teknologi dapat membantu penyampaian materi pembelajaran, peran guru tetap penting dalam membimbing perkembangan peserta didik, khususnya dalam pembentukan nilai moral, religiusitas, dan kemandirian (Ananda, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Pangaribuan, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar Pendidikan

Agama Kristen pada siswa kelas IX. Sebagian siswa cenderung tidak tekun dalam mengerjakan tugas dan mudah berhenti sebelum menyelesaikan tugas. Siswa juga mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan serta masih bergantung pada dorongan dari luar. Selain itu, sebagian siswa kurang menunjukkan minat terhadap berbagai persoalan dan pengetahuan baru, kurang senang bekerja secara mandiri, serta cenderung bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Siswa juga cepat merasa bosan terhadap tugas yang bersifat rutin dan kurang menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas. Dalam kegiatan pembelajaran, sebagian siswa kurang mampu mempertahankan pendapat dan mudah terpengaruh oleh orang lain. Mereka juga cenderung mudah mengubah keyakinan atau pendapat karena pengaruh lingkungan serta kurang tertarik untuk memecahkan masalah dan menghadapi tantangan berpikir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian statistik inferensial dengan bentuk desain *Pre-Experimental Design*. Desain ini dipilih karena penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding dan hanya melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan perlakuan (*treatment*). Penelitian ini berfokus pada satu kelompok atau kelas yang memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Desain *Pre-Experimental* digunakan untuk memperoleh gambaran perubahan motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan dalam proses pembelajaran (Arikunto, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, yang menunjukkan adanya permasalahan dalam aktivitas belajar siswa. Beberapa siswa terlihat kurang tertarik dan mudah merasa bosan selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap motivasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2026/2027. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2026.

Dalam penelitian ini, populasi merupakan keseluruhan subjek yang menjadi sasaran penelitian dan sumber data bagi peneliti. Penentuan populasi merupakan bagian penting dalam penelitian karena berkaitan dengan objek yang akan diteliti serta menjadi dasar dalam menentukan sampel. Menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang dapat menjadi sumber data bagi peneliti (Arikunto, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX yang beragama Kristen di SMP Negeri 1 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Sampel penelitian ditentukan dari populasi yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah siswa kelas IX-4 dengan jumlah 32 orang. Kelas tersebut dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Kondisi tersebut terlihat dari siswa yang kurang tekun dalam mengerjakan tugas dan sering tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, beberapa siswa mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan belajar serta masih bergantung pada bantuan guru maupun teman dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan kondisi tersebut, kelas IX-4 ditetapkan sebagai kelompok penelitian yang

diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran, berbagai upaya pembaruan dan inovasi terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu bentuk pembaruan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang disusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan serta melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Asrini, 2021).

Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan yang digunakan guru untuk memudahkan peserta didik dalam memahami dan menguasai pengetahuan atau materi tertentu. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, seperti *Talking Stick, Picture and Picture, Problem Based Learning, Think Pair and Share, Jigsaw, Script, Contextual Teaching and Learning*, dan *Time Token*. Di antara berbagai model tersebut, model AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mendorong motivasi belajar.

Model pembelajaran AIR pertama kali diperkenalkan oleh Dave Meier, seorang pendidik, *trainer*, sekaligus penggagas model *accelerated learning*. Model AIR didukung oleh pendekatan psikologi tingkah laku serta pembelajaran konstruktivistik. Landasan tersebut antara lain berkaitan dengan pemikiran Ausubel mengenai belajar bermakna dan teori Thorndike mengenai *the law of exercise* atau hukum latihan. Ausubel menekankan pentingnya proses belajar bermakna serta pengulangan dalam pembelajaran, sedangkan Thorndike menjelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila latihan dan pengulangan dilakukan secara berkelanjutan (Ausubel & Thorndike, 2021). Model AIR terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *Auditory, Intellectually*, dan *Repetition*. *Auditory* menekankan proses belajar melalui kegiatan mendengar, menyimak, berbicara, dan mengemukakan pendapat. *Intellectually* berkaitan dengan aktivitas berpikir melalui kegiatan menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Sementara itu, *Repetition* menekankan pengulangan materi atau informasi yang telah dipelajari untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat peserta didik. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Langkah-langkah Pembelajaran Model AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)

Keberhasilan penerapan model AIR perlu didukung oleh langkah-langkah pembelajaran yang sistematis agar setiap unsur dalam model tersebut dapat terlaksana dengan baik. Menurut Shoimin, langkah-langkah pembelajaran menggunakan model AIR diawali dengan pembentukan kelompok. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing terdiri atas sekitar lima orang. Selanjutnya, peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru mengenai materi pembelajaran. Setiap kelompok

kemudian mendiskusikan materi yang telah diberikan untuk dipersiapkan dalam kegiatan presentasi sebagai penerapan unsur *auditory*. Pada tahap berikutnya, peserta didik memperoleh soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap kelompok mendiskusikan permasalahan tersebut dan memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Tahap ini merupakan penerapan unsur *intellectually*, karena peserta didik didorong untuk menggunakan kemampuan berpikir, menganalisis permasalahan, menemukan solusi, dan mengemukakan hasil pemikirannya. Setelah kegiatan diskusi selesai, setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengulang kembali materi melalui pengerjaan soal atau kuis secara individu. Kegiatan tersebut merupakan penerapan unsur *repetition* yang bertujuan memperkuat pemahaman dan daya ingat peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari (Shoimin, 2021).

Implementasi Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)

Implementasi model pembelajaran merupakan proses menerapkan langkah-langkah suatu model pembelajaran dalam situasi pembelajaran yang nyata sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik. Penerapan model pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Shoimin, implementasi model AIR dalam pembelajaran dapat dilihat melalui beberapa kegiatan yang sesuai dengan pendekatan konstruktivistik. Pertama, model AIR mengutamakan aktivitas berbicara dan mendengar. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mendengarkan dan menyimak penjelasan guru, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan mengemukakan hasil pemikirannya. Setelah itu, peserta didik menggunakan kemampuan berpikir untuk menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, dan memecahkan masalah. Proses pembelajaran kemudian diperkuat melalui kegiatan pengulangan, misalnya dengan pemberian kuis atau latihan, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi lebih mendalam (Shoimin, 2021).

Kedua, implementasi model AIR berfokus pada pengembangan proses belajar melalui pendekatan *auditory*. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mendengarkan informasi, menyimak penjelasan, berdiskusi, dan mengomunikasikan pemahamannya. Aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh informasi melalui pendengaran sekaligus mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan peserta didik lainnya.

Ketiga, model AIR mengintegrasikan pengulangan (*repetition*) informasi dengan kegiatan *auditory* dan proses berpikir secara intelektual. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengulang, menyimak kembali, dan mengolah informasi yang telah diterima sehingga pemahamannya semakin kuat. Dalam proses tersebut, peserta didik juga dapat belajar dan bekerja sama dengan anggota kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah atau soal. Dengan demikian, implementasi model AIR tidak hanya menekankan penyampaian materi oleh guru, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan mendengar, berpikir, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengulang materi pembelajaran (Shoimin, 2021).

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) siswa kelas IX di SMP N 1 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli

Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027, diketahui nilai bobot tertinggi dari 18 item adalah item nomor 18 dengan skor 113 dan nilai rata-rata adalah 3,53 yaitu guru PAK memberikan tugas mandiri diakhir pembelajaran untuk memastikan siswa sudah paham dengan materi yang didiskusikan. Sementara item dengan nilai terendah dari item yang lain adalah item nomor 7 dengan skor 93 dan nilai rata-ratanya adalah 2,91 yaitu bahwa banyak siswa yang menjawab kalau guru PAK jarang mengarahkan siswa untuk mendiskusikan materi belajar.

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) siswa kelas IX di SMP N 1 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027, diketahui indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi dari 18 item adalah indikator nomor 6 dengan rata-rata adalah 3,44 yaitu siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok baik kepada guru dan kelompok lain. Sementara indikator yang memiliki nilai bobot terendah adalah indikator nomor 3 dengan rata-rata 3,06 yaitu setiap kelompok mendiskusikan materi yang akan dipresentasikan (*intellectually*).

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang motivasi belajar siswa kelas IX di SMP N 1 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027, diketahui item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari 16 item tentang motivasi belajar adalah item nomor 15 dengan skor 115 dan nilai rata-rata adalah 3,59 dalam proses pembelajaran siswa selalu memberikan fakta pendukung jawaban yang dipilih. Sementara item dengan nilai terendah dari item yang lain adalah item nomor 3 dengan skor 98 dan nilai rata-ratanya adalah 3,06 yaitu hanya sedikit siswa yang mengerjakan tugas sampai dengan selesai ketika guru PAK memberikan tugas.

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang motivasi belajar siswa kelas IX di SMP N 1 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027, diketahui indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi adalah indikator nomor 1 dengan rata-rata adalah 3,43 yaitu siswa tekun menghadapi dan melengkapi tugas yang diberikan oleh guru PAK. Sementara indikator yang memiliki nilai bobot terendah adalah indikator nomor 5 dengan rata-rata 3,20 yaitu siswa menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah. Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y diperoleh perbandingan $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,590 > 0,349$. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara variabel X yaitu model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan variabel Y yakni motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX SMP N 1 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,000 > 2,042$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX SMP N 1 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Dari uji regresi diperoleh : a) Persamaan regresi adalah $Y = 25,175 + 0,477X$ persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta = 25,175 maka untuk setiap penambahan variabel X (model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) sebesar satu satuan unit maka akan terjadi penambahan variabel Y (motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti) sebesar 0,477 dari nilai (variabel X). b) Dari

uji koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2 = 0,477$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP N 1 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027 adalah sebesar: $(r^2) \times 100\% = 0,348 \times 100\% = 34,8\%$.

Hipotesis penelitian diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dari uji F diperoleh nilai dari daftar analisis varians diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 15,997 dan jika dikonsultasikan dengan $F_{tabel}=(\alpha=0,05,dk \text{ pembilang } k \text{ (variabel independen)}=1, dk \text{ penyebut}=n-k=32-1=31) = 4,16$, maka $F_{hitung}(15,997) > F_{tabel}(4,16)$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP N 1 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil jawaban siswa tentang model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) siswa kelas IX di SMP N 1 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027, diketahui nilai bobot tertinggi dari 18 item adalah item nomor 18 dengan skor 113 dan nilai rata-rata adalah 3,53 yaitu guru PAK memberikan tugas mandiri diakhir pembelajaran untuk memastikan siswa sudah paham dengan materi yang didiskusikan. Berdasarkan hasil jawaban siswa tentang motivasi belajar siswa kelas IX di SMP N 1 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027, diketahui item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari 16 item tentang motivasi belajar adalah item nomor 15 dengan skor 115 dan nilai rata-rata adalah 3,59 dalam proses pembelajaran siswa selalu memberikan fakta pendukung jawaban yang dipilih.

Hipotesis penelitian diterima maka $F_{hitung}(15,997) > F_{tabel}(4,16)$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP N 1 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryanto. (2021). Efektivitas pembelajaran dengan metode AIR (Auditory Intellectually Repetition) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 1(2), 207–215.
- Ainur Widya. (2024). Pengaruh model pembelajaran AIR (Auditory Intellectually Repetition) terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Kajian dan Pendidikan*, 16(2), 425–428.
- Arikunto, S. (2021). *Manajemen penelitian*. Rineka Cipta.
- Ausubel, & Thorndike. (2021). *Model-model pembelajaran*. CV Budi Utama.
- Emda, A. (2022). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Lantanida*, 5(2), 193–196.

- Fernando. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Journal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 62–63.
- Hamalik, O. (2021). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Huda, M. (2021). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Irmayanti. (2022). *Pengaruh penerapan model pembelajaran AIR (Auditory Intellectually Repetition) terhadap hasil belajar siswa di kelas VII SMP Swasta Marihat Bandar tahun pelajaran 2022*. UIN Sumatera Utara.
- Julkifli. (2022). Peran guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa serta membuatnya menjadi aktif dan kreatif di dalam kelas. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(2), 66–67.
- Ngalimun. (2021). *Strategi pembelajaran*. Parama Ilmu.
- Nisa, K. (2022). *Kefektifan model AIR (Auditory Intellectually Repetition) terhadap minat dan hasil belajar IPS siswa SMP 5 Kota Tegal*. Universitas Negeri Semarang.
- Rasto, & Adriani, R. (2021). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80–86.
- Sardiman. (2023). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. (2021). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharni. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 173.
- Tiorinta Venesia. (2023). Pengaruh model pembelajaran AIR (Auditory Intellectually Repetition) terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumbul Kabupaten Dairi tahun ajaran 2023/2024. *Journal Pendidikan Berkarakter*, 1(5), 202.